



## POLA ASUH ANAK USIA DINI PADA KELUARGA PETANI

Ahmad Syauki<sup>1</sup>, Ichsan<sup>2</sup>, Winarti<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

<sup>1</sup>[ahmadsyauki178@gmail.com](mailto:ahmadsyauki178@gmail.com), <sup>2</sup>[ichsandjalal@gmail.com](mailto:ichsandjalal@gmail.com), <sup>3</sup>[winarti@uin-suka.ac.id](mailto:winarti@uin-suka.ac.id)

Diterima: 1 Maret 2022

I Direvisi: 30 Mei 2022

I Disetujui: 1 Juni 2022

### Abstrak

Setiap anak berhak mendapatkan pengasuhan dan pendidikan terbaik di setiap fase usianya. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang tua memahami cara mengasuh anak dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara pengasuhan anak usia dini pada keluarga petani di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menjadikan empat keluarga petani sebagai subjek penelitian. Metode pengumpulan data adalah melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, keluarga 1 menggunakan pola asuh otoriter dan permisif untuk anaknya yang berusia 5 tahun, sedangkan untuk anaknya yang berusia 2 tahun ia menggunakan pola asuh demokratis. kemudian Keluarga 2, 3, dan 4 menggunakan bentuk pola asuh yang sama, yaitu demokratis. Temuan dalam penelitian ini adalah penerapan pola asuh yang diberikan oleh orang tua sesuai dengan usia anak.

**Kata kunci:** *Pola Asuh, Anak Usia Dini, Petani*

### Abstract

Every child has the right to get the best care and education in every phase of his age. But in reality, not all parents understand how to properly care for their children. The purpose of this study was to find out how to care for early childhood in farming families in Karumbu Village, Langgudu District, Bima Regency. This research is a descriptive qualitative research, by making four farming families as research subjects. The method of collecting data is through observation and in-depth interviews. The results showed that, family 1 used an authoritarian and permissive form of parenting for their 5-year-old child, while for their 2-year-old child she used democratic parenting. then Families 2, 3, and 4 use the same form of parenting, namely democratic. The findings in this study are the application of parenting provided by parents depending on the age of the child.

**Keywords:** *Parenting, Early Childhood, Farmers*

## A. Pendahuluan

Pola asuh orang tua kepada anak hendaklah diperhatikan, terutama untuk anak usia dini, karena masa tersebut adalah masa keemasan (*golden age*). Anak usia dini dapat diartikan lain yakni anak yang memiliki cahaya kesucian dan belum tersentuh oleh kegelapan dunia, sehingga pikiran mereka jauh dari kata keburukan kemerlap dunia. Oleh karena itu, dalam menjaga masa keemasan sang anak hendaklah orang tua memberikan contoh yang baik kepada mulai dari penanaman nilai spiritual hingga norma-norma beragama, bermasyarakat, kesusilaan dan kesopanan.

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama yang diperoleh anak meskipun bersifat informal. Keluargalah merupakan tempat pertama menanamkan dasar-dasar pendidikan karena anak sangatlah peka terhadap pengaruh pendidikan yang diberikan, dalam hal ini adalah orang tua (Taubah, 2016). Diperjelas dalam al-qur'an surah At-tahrim ayat 6 yang menjelaskan tanggung jawab orang tua dalam menjaga diri beserta keluarga dari panasnya api neraka yang berarti orang tua memiliki tanggung jawab dalam menjauhkan atau mencegah keluarga terutama anak dari dari perbuatan yang menjerumuskan dalam keburukan baik itu keburukan yang berkaitan dengan keburukan akhirat ataupun keburukan dunia (Fitri, 2012).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, terdapat anak-anak dari keluarga petani masih banyak yang berkeliaran hingga larut malam, dan tidak diawasi oleh orang tuanya. Ada pula anak yang masih di bawah umur membantu orang tuanya bertani di ladang, bahkan orang tua terkesan acuh atas keadaan anak dari hal-hal yang dapat menimbulkan kondisi anak memburuk baik fisik maupun psikis. Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap aktivitas anak dapat memberikan dampak negatif pada masa depan. Hal ini akan tergambar dengan anak akan cenderung mengalami kesulitan dalam berempati dan bahkan cenderung memiliki perilaku yang apatis. Anak-anak tersebut juga memiliki perilaku yang kurang sopan terhadap orang lain.

Penanaman nilai tata krama yang baik hendaklah diberikan orang tua kepada anaknya sejak dini. Sebagaimana dengan sifat anak usia dini yang mudah memahami segala hal. Penanaman nilai tatakrama kepada anak usia dini dapat orang tua ajarkan kepada anak dengan cara berkomunikasi menggunakan intonasi yang lembut, serta memberikan perhatian yang penuh dengan kasih sayang. Mengingat, bahwa pendidikan pertama dan paling dasar yang dipelajari anak didapatkan pada keluarganya kecilnya (Fadhilah, 2021).

Keluarga merupakan suatu kesatuan masyarakat terkecil yang menjadi inti dari sendi-sendi masyarakat. Keluarga merupakan tempat pengasuhan dan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak. Dikatakan pertama karena sejak anak masih dalam kandungan sampai ia lahir berada didalam keluarga, dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh bagi anak(Wahy, 2012). Semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan pengasuhan dalam keluarga.

Anak merupakan asset berharga. Setiap orang tua menginginkan kebaikan bagi anaknya baik di dunia maupun di akhirat, maka dari itu orang tua memiliki peran penting untuk memberikan teladan melalui pembiasaan. Sikap teladan orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak, karena anak melakukan apa yang dilihat. Pengasuhan yang baik memberikan hal baik pula termasuk nilai-nilai dan kebudayaan serta perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial pada anak. Pengasuhan itu sendiri merupakan seperangkat sikap dan perilaku yang tertata, yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak (Rakhmawati, 2015). Pembinaan dasar yang telah melekat pada diri anak akan terus berpengaruh terhadap sikap anak.

Diana Baumrind dalam Hairina (2016) menyebutkan ada 3 bentuk pengasuhan yakni demokratis, permisif, dan otoriter. Pengasuhan yang baik untuk membentuk kepribadian adalah tipe pengasuhan yang memprioritaskan kepentingan anak, namun orang tua tetap memberi arahan yang baik, sehingga anak bisa menyaring hal baik yang berguna untuk kehidupan di masyarakat.

Pengasuhan yang diterapkan orang tua yang bekerja dan tidak bekerja pasti berbeda, demikian pula dengan pengasuhan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan rendah. Orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi pastinya akan menggunakan pengasuhan yang penuh dengan keakraban (demokrasi) karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas, sedangkan orang tua yang memiliki pendidikan lebih rendah biasanya berperilaku keras terhadap anak dan terlihat masa bodoh terhadap kebutuhan anak, karena tidak memiliki pengetahuan luas tentang pentingnya memprioritaskan anak, walaupun setiap orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya (Candra et al., 2017).

Pengasuhan yang diterapkan dalam setiap keluarga berbeda, begitupun dalam keluarga petani. Pengertian petani menurut (Sukino, 2013) adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian dengan cara melakukan

pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain-lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau pun menjualnya kepada orang lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan mentah bagi industri, seperti sereal untuk minuman beralkohol, buah untuk jus, dan wol atau kapas untuk penenunan dan pembuatan pakaian. Artinya seorang disebut petani berdasarkan bidang pekerjaannya bukan pemilik lahannya. Pengelolaan pertanian masih menggunakan alat-alat tradisional sehingga menyerap tenaga kerja dan membutuhkan waktu banyak. Tidak jarang banyak anak ikut ke ladang untuk membantu orang tua, hingga tak ada waktu yang cukup untuk mengasuh anak dengan baik. Oleh sebab itu penting untuk melihat atau mendeskripsikan pengasuhan anak usia dini pada masyarakat petani yang memiliki anak usia 2-5 tahun di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima.

## **B. Metode**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dijabarkan langsung dengan mengatakan atau menceritakan mengenai isi penelitian yang alamiah sesuai dengan kenyataan manusia (Pongtiku, Arry, 2019). Penelitian berlangsung dan menyajikan data apa adanya sesuai apa yang diberikan dari sumber data.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi dan wawancara mendalam. Dalam proses memperoleh data, peneliti melakukan tanya jawab melalui telepon karena terbatas jarak antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah beberapa Ibu yang berprofesi sebagai petani dan memiliki anak yang berusia 2-5 tahun di rt 5 Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Sebanyak 4 keluarga.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan Pada hasil penelitian tentang Bagaimana Pengasuhan Anak Usia Dini Usia 2-5 tahun pada Keluarga Petani di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, peneliti fokus membahas pada pengasuhan anak usia dini yang berusia 2-5 tahun pada keluarga petani di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Ada pun hasil temuan peneliti

terhadap 4 keluarga petani di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima menerapkan pola asuh sebagai berikut:

**1. Pola Asuh Otoriter**

Keluarga 1 mengatakan bahwa, ketika mengasuh anaknya yang berusia 5 tahun, ia tidak memberikan kesempatan untuk mengutarakan apa yang diinginkan oleh anak, seperti saat sang anak mengeluh ingin membeli sesuatu dan meminta uang, orang tua tersebut akan memarah tanpa mendengarkan penjelasan anak bahkan mengaku sangat jarang memberikan uang kepada anak. orang tua juga memutuskan sendiri apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan anak tanpa berdiskusi terlebih dahulu. Suatu Ketika sang anak ingin ikut ke sawah, Ibu akan marah dan mencubit karena Ibu pada keluarga 1 tidak memberi kesempatan untuk berdiskusi kepada anak. Adapun ketika anak berbuat salah, Ibu akan marah dan mencubit, tak jarang memukul menggunakan ranting pohon. Keluarga 1 juga berpendapat bahwa, anaknya yang berumur 5 tahun sudah cukup besar tetapi masih belum mengerti apa-apa. Keluarga 1 berpendapat dengan cara tersebut, anaknya dapat patuh dan tidak melawan terhadap diriya ketika beranjak dewasa.

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mengharuskan anak selalu berada pada pengawasan orang tua, memiliki sifat memaksa dan kaku tanpa memikirkan keinginan anak. Pola asuh ini memiliki aturan sesuai dengan kehendak orang tua yang mengharuskan anak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya dan apabila anak tidak mematuhi orang tua akan cenderung marah dan emosi bahkan sampai menghukum anaknya (Bun et al., 2020). Menurut (Santrock, 2011) pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Santrock mengemukakan bahwa anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, berperilaku agresif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui proses wawancara dapat disimpulkan bahwa hal ini sejalan dengan teori Santrock, yaitu membatasi menghukum anak. Hal ini juga terjadi keluarga 1 dimana anaknya yang berumur 5 tahun tidak diberikan kesempatan mengutarakan keinginannya. Keluarga 1 juga menghukum annya dengan cara mencubit dan memukul dengan ranting pohon jika anak melakukan kesalahan, sehingga keluarga 1 dapat dikatakan menerapkan pola asuh otoriter.

## **2. Pola Asuh Permisif**

Keluarga 1 mengatakan bahwa, ia memberikan kebebasan anaknya yang berumur 5 tahun melakukan kegiatan bermain di luar rumah tanpa pantauan. Membiarkan anak bermain di luar rumah hingga larut malam, bahkan tidak terlalu mengkhawatirkan keadaan anak di luar rumah. Orang tua keluarga 1 tidak mengetahui apa yang dilakukan anak. Tidak begitu memiliki kelekatan hubungan yang erat dengan anak, karena terlalu memberi kebebasan, sehingga tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi maupun bermain bersama. Menurutny, anaknya hanya bermain bersama tetangga, sehingga tidak perlu mengawasi dan khawatir.

Orang tua dengan pola asuh permisif ialah orang tua yang lebih memilih anaknya melakukan kegiatan apa saja tanpa memantau. Bentuk pengasuhan ini anak akan menjadi pribadi yang tidak memiliki tujuan khusus untuk dirinya, karena terlalu diberi kebebasan dan tidak adanya pantauan dan teguran dari orang tua menyebabkan anak tidak tahu baik dan buruk. (Nuryatmawati & Fauziah, 2020). Menurut Hurlock (1976) dalam (Sanjiwani & Budisetyani, 2014), pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang dicirikan dengan tidak membimbing anak dan menyetujui segala tingkah laku anak termasuk keinginan-keinginan yang sifatnya. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri tanpa adanya aturan dari orang tua.

Berdasarkan teori di atas disimpulkan bahwa keluarga 1 juga menerapkan pola asuh permisif selain pola asuh otoriter, dimana pola asuh permisif digunakan kepada anaknya dalam hal kebebasan bermain. Hal ini sejalan dengan teori yang di ungkapkan oleh Hurlock bahwa orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa ada aturan.

## **3. Pola Asuh Demokratis**

Keluarga 2 mengatakan bahwa, sang ibu sangat memperhatikan anaknya yang masih berusia 4 tahun. Ibu akan mengomunikasikan secara baik tentang keinginan bahkan keluhan sang anak. Tak jarang Ibu juga berdiskusi pada anak tentang baik dan buruk, agar anak mengerti resiko disetiap keinginan anak. Ibu akan bertanya terlebih dahulu jika anak meminta uang. Saat anak menangis, Ibu akan memberi waktu pada anak untuk meluapkan emosi, jika sudah mereda barulah Ibu memberi pemahaman yang dapat diterima oleh anak. Ibu pada keluarga ini tidak marah secara berlebihan dan tidak pernah melakukan kekerasan fisik jika anak melakukan kesalahan. Ibu akan memberikan sanksi kepada anak ketika melakukan dengan cara

menunda uang jajan. Adapun setiap kegiatan yang dilakukan anaknya di luar rumah seperti bermain, Ibu akan memantau dan tidak membiarkan anak bermain di luar rumah sendirian.

Siang hari sang ibu tidak membiarkan anak bermain di luar rumah, Ibu hanya mengizinkan anak bermain di luar rumah pada sore hari dengan tetap memberikan pengawasan. Ibu juga mengetahui teman bermain anak, serta melarang anak bermain di dekat sungai karena Ibu hanya memperbolehkan anak bermain di lapangan depan rumah. Ibu memiliki waktu 24 jam bersama dengan anak karena tidak bekerja dan tidak ke sawah bersama suami. Di lain waktu, Ibu juga meluangkan waktu untuk jalan-jalan ke kota. Kelekatan hubungan keluarga 2 dengan anak juga dipengaruhi pola pikir bahwa anak masih tergolong usia dini sehingga ia harus menjaga dan mengasuh selama 24 jam.

Keluarga 1 mengatakan bahwa, disaat anak masih berusia 2 tahun Ibu memberikan perhatian lebih seperti menjaga dan membawa anak kemanapun ia pergi, Ibu juga tidak membiarkan anak bermain di luar rumah sendirian. Ia akan merespon dengan cepat ketika anak mengeluh lapar, kesakitan, dan keluhan lain. Respon yang diberikan seperti memberikan makan dengan segera ketika anak mengeluh lapar. Pada saat menginginkan sesuatu Ibu berusaha memberi jika sanggup memberikan, namun Ketika tidak keinginan anak tidak mampu Ibu penuhi, Ibu akan mengomunikasikan dengan baik dan tidak memberi kekerasan fisik.

Keluarga 3 memiliki komunikasi yang baik terhadap anaknya yang berusia 3 tahun, terkadang merespon anaknya ketika meminta uang dengan cara memberikannya nominal uang sesuai dengan apa yang anaknya ingin beli, dan terkadang tidak memberikannya uang karena sang ibu sendiri tidak terlalu memberikan anaknya kebebasan berbelanja di luar. Keluarga 4 ini sangat memperhitungkan pengeluarannya, karena hanya bekerja sebagai petani dan hanya seorang diri untuk menafkahi keluarganya, sehingga penghasilan yang ia miliki hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Pada saat anak meminta uang dan sang ibu tidak dapat memberikan, maka ia akan komunikasikan dengan baik. Ibu pada keluarga ini selalu membicarakan segala sesuatunya dengan baik dan meluangkan waktu untuk anak-anaknya. Ibu tidak pernah memberikan kekerasan fisik yang berlebih jika anak melakukan kesalahan.

Pada saat anak menangis, Ibu memberi waktu untuk lluapan emosi anak, kemudian memeluk anak hingga merasa nyaman dan berhenti

menangis. Ibu pada keluarga ini memiliki waktu bersama anaknya 24 jam termasuk bekerja di sawah dengan mengikutserakan anak. Malam hari pukul 19.00 Ibu meluangkan waktu untuk mengajari anak membaca, menulis, dan mewarnai. Ibu selalu mengawasi aktivitas anak seperti bermain, makan, dan lain sebagainya.

Keluarga 4 mengatakan bahwa, komunikasi dirinya dengan anak usia 3 tahun sangat baik, mereka sering mengajak anak berdiskusi karena sang anak sangat aktif dan ingin mengetahui segalanya. Rasa ingin tahu anak sangat tinggi, sehingga mereka lebih mengedepankan berdiskusi dan memenuhi rasa ingin tahu anak dengan penjelasan yang mudah dipahami. Mereka juga tak segan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Ibu dari keluarga ini merespon anaknya ketika mengeluh seperti ketika anaknya kesakitan, dan mencoba menenangkan. Pada saat anak meminta uang, Ibu akan memberikan jika memiliki dan memberi pengertian jika tidak memiliki uang. Ibu juga tidak memberikan hukuman ataupun sanksi terhadap anaknya ketika nakal, ia hanya memarahinya dan sedikit memberikan anaknya cubitan.

Ibu keluarga 4 memiliki kelekatan hubungan yang erat dengan anak, ketika Ibu sibuk di dapur, anak menghampiri Ibu dan membantu. Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa anak memiliki jiwa peduli yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Anak tersebut juga memiliki komunikasi yang baik, karena ia dapat mengungkapkan keinginannya, ketika ia mendapati Ibu berada di dapur, anak akan mengungkapkan keinginannya untuk membantu Ibu memasak di dapur, dan Ibu juga mengiyakan anaknya untuk membantu pekerjaan di dapur.

Respon sang ibu Ketika anak menangis juga dinilai baik. Ibu menunggu anak tenang terlebih dahulu baru memulai komunikasi dengan anak untuk menyelesaikan masalah. Ibu memiliki waktu 24 jam bersama anak, karena tidak bekerja dan tidak ikut ke sawah bersama suami, dengan alasan ingin menemani anak dan melakukan proses pendidikan serta memperhatikan tumbuh kembangnya.

Saat malam hari sesudah shalat magrib Ibu memberikan waktu untuk mengajari anaknya membaca, menghitung, dan pelajaran-pelajaran lain. Ibu memantau setiap kegiatan yang dilakukan anak, mengawasi ketika bermain di manapun. Ibu tidak membiarkan anak bermain sendiri, sekalipun di dapur. Ibu akan meminta anak untuk bermain di dekatnya agar mudah melakukan pengawasan.

Menurut Baumrind dalam (Muallifah, 2009) berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang condong memberikan ruang kepada anak dalam berbicara menyampaikan pendapat serta keinginannya akan tetapi orang tua tetap memberikan pembinaan kepada anaknya agar anak bisa memiliki kepribadian, sifat serta moral yang rasional (Tabi'in, 2020).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, sebagian orang tua menerapkan sanksi terhadap anaknya. Bentuk pengasuhan ini juga dapat membuat orang tua dan anak menjadi sangat dekat karena tidak menekan anak, sehingga terasa nyaman dan dipedulikan. Orang tua memberi anak kebebasan dalam bermain ataupun berkegiatan, tetapi tetap dalam pengawasan dan arahan yang baik.

Pengasuhan dalam keluarga petani di Desa Karumbu memiliki bentuk pengasuhan yang berbeda-beda dalam mengasuh anak. Dapat dilihat pada (keluarga 1) yang menggunakan bentuk pengasuhan otoriter dan permisif untuk anaknya yang berusia 5 tahun, dan menggunakan bentuk pengasuhan demokrasi untuk anaknya yang berusia 2 tahun. Adapun 3 keluarga lainnya (keluarga 2,3 dan 4) yang juga menggunakan bentuk pengasuhan demokrasi. Mereka mendidik anaknya dan lebih mengutamakan apa yang diinginkan oleh anaknya tetapi tetap dalam pantauan.

#### **D. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian di atas dapat penulis ungkapkan bahwa setiap orang tua perlu memperhatikan bentuk pengasuhan yang mereka berikan, karena setiap bentuk pengasuhan yang diberikan akan berdampak untuk masa depan anak nantinya. Orang tua juga perlu memberi kontrol positif agar anak merasa di pedulikan dan tidak merasa diacuhkan. Kepribadian anak akan bergantung pada bentuk pengasuhan yang diberikan orang tua.

Orang tua yang membedakan anaknya berdasarkan usia harus mengubah cara berpikirnya, karena anak yang sudah dewasa maupun yang masih berusia dini, sama-sama masih sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya. Peneliti juga menyarankan untuk tidak memberikan hukuman fisik yang berlebihan kepada anak karena dapat membuat anak menjadi tertutup dan takut untuk melakukan apa pun. Demikian untuk keluarga

lainnya peneliti menyarankan untuk terus bersikap tegas terhadap anak tetapi dalam tujuan yang positif.

### Daftar Rujukan

- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Candra, A. N., Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2017). Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Fadhilah, A. N. (2021). Pendidikan Tata Krama Untuk Anak Usia Dini. *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v3i2.13695>
- Fitri, A. Z. (2012). *Keluarga Sebagai Lembaga Pertama*. 17(1), 22–34.
- Hairina, Y. (2016). Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 79. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1115>
- Muallifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Diva Press.
- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2599-042X), 81–92.
- Pongtiku, Arry, K. R. (2019). *Metode Penelitian Tradisi Kualitatif*. In Media.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Sanjiwani, N. L. P. Y., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2014). Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 344–352. <https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p13>
- Santrock. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Salemba Humanika.
- Sukino. (2013). *Pembangunan Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Pustaka Baru Press.
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30.

<https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581>

Taubah, M. (2016). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136.

<http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>

Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 245–258.

<https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>